

STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PAI DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN YANG HARMONIS PADA PESERTA DIDIK KELAS IV DI UPTD SD NEGERI 5 KABANGKA KAB.MUNA

Kholil¹, Abd.Azis², Sitti Ratna Dewi Rahmatia³

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syarif Muhammad Raha

e-mail: kholilabdulhakim446@gmail.com¹, sittiratna63@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas VIII serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya di UPTD SMP Negeri 5 Raha Kabupaten Muna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih secara *purposive*, meliputi peserta didik kelas VIII, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan kepala sekolah. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama telah berjalan cukup baik melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah. Penerapan tersebut tercermin dalam delapan nilai moderasi beragama, yaitu *tawassut* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (persamaan), *syura* (musyawarah), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), serta *tahadhdhur* (berkeadaban). Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah dan guru, keteladanan pendidik, budaya sekolah, kegiatan pembelajaran, dan partisipasi peserta didik. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat, kurang optimalnya pendampingan orang tua, serta faktor internal peserta didik. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memperkuat penerapan moderasi beragama sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik yang toleran, adil, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Peserta Didik, Toleransi, SMP Negeri 5 Raha.

ABSTRACT

*This study aims to analyze the implementation of religious moderation values among eighth-grade students and identify the supporting and inhibiting factors affecting their implementation at UPTD SMP Negeri 5 Raha, Muna Regency. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with informants selected using purposive sampling, including eighth-grade students, Islamic Religious Education teachers, homeroom teachers, and the school principal. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, consisting of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The results showed that the implementation of religious moderation had been carried out quite well through learning activities, habituation, teacher modeling, and school culture. The implementation was reflected in eight values of religious moderation: *tawassut* (the middle path), *tawazun* (balance), *i'tidal* (justice), *tasamuh* (tolerance), *musawah* (equality), *syura* (deliberation), *tathawwur wa ibtikar* (dynamic and innovative attitudes), and *tahadhdhur* (civility). Supporting factors included the commitment of the principal and teachers, teacher role modeling, school culture, learning activities, and student participation. Meanwhile, inhibiting factors included the influence of family and community environments, limited parental supervision, and internal factors among students. The study emphasizes the importance of synergy among schools, families, and communities in strengthening religious moderation as an integral part of developing students' character to become tolerant, just, and capable of living harmoniously amid diversity.*

Keywords: Islamic Education, Religious Moderation, Students, SMP Negeri 5 Raha, Tolerance

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dalam aspek agama, etnis, budaya, maupun pandangan sosial. Keberagaman tersebut merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia sekaligus menjadi salah satu fondasi dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, keberagaman juga dapat menjadi potensi konflik apabila tidak dikelola melalui sikap saling menghargai, toleransi, dan pemahaman keagamaan yang inklusif. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan yang mampu membentuk sikap keberagamaan yang seimbang dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial (Abuddin Nata, 2018).

Dinamika kehidupan beragama di Indonesia menunjukkan adanya tantangan berupa sikap intoleransi, eksklusivisme, serta pemahaman keagamaan yang cenderung kaku dan literal. Fenomena tersebut tidak hanya berkembang di ruang publik dan media sosial, tetapi juga berpotensi memengaruhi lingkungan pendidikan, termasuk peserta didik pada usia remaja (Azyumardi Azra, 2019). Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi dunia pendidikan Islam karena pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap, karakter, dan perilaku peserta didik agar mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menghadapi tantangan tersebut adalah penguatan moderasi beragama. Moderasi beragama menekankan cara memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang, adil, proporsional, dan tidak berlebihan. Moderasi tidak berarti mengurangi atau melemahkan ajaran agama, tetapi menempatkan pemahaman dan praktik keberagamaan secara proporsional dengan tetap menghargai perbedaan. Dalam perspektif Islam, konsep tersebut sejalan dengan prinsip *ummatan wasathan*, yaitu umat yang berada pada posisi tengah, adil, dan mampu menjadi teladan dalam kehidupan sosial (Shihab, 2019).

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama menjadi semakin penting di tengah perkembangan teknologi informasi dan kemudahan akses terhadap

berbagai sumber pengetahuan keagamaan. Peserta didik dapat memperoleh informasi keagamaan dari berbagai media tanpa selalu memiliki kemampuan untuk menilai kebenaran, konteks, dan kredibilitas informasi tersebut. Apabila tidak disertai dengan pemahaman keagamaan yang moderat, kondisi tersebut dapat meningkatkan kerentanan peserta didik terhadap pemahaman keagamaan yang liberal maupun ekstrem yang berpotensi mengancam persatuan dan kesatuan bangsa (Akhmadi, 2019).

Urgensi moderasi beragama semakin penting apabila dikaitkan dengan karakteristik peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Peserta didik SMP berada pada fase remaja awal yang ditandai dengan proses pencarian identitas, perkembangan emosi, serta tingginya rasa ingin tahu terhadap berbagai informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan agama. Pada fase tersebut, peserta didik membutuhkan pendampingan dan penguatan nilai agar mampu memahami keberagaman secara positif serta mengembangkan sikap toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural juga menempatkan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian penting dalam membentuk kehidupan sosial yang harmonis (Naim, 2018).

UPTD SMP Negeri 5 Raha sebagai salah satu lembaga pendidikan formal di Kabupaten Muna memiliki peserta didik yang berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan pemahaman keagamaan yang beragam. Keberagaman tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk membangun budaya sekolah yang toleran dan harmonis. Namun, keberagaman juga memerlukan pengelolaan pendidikan yang tepat agar tidak berkembang menjadi sikap eksklusif, merasa paling benar, atau kurang mampu menerima perbedaan pendapat. Dalam konteks tersebut, penguatan nilai moderasi beragama menjadi bagian penting dalam membentuk sikap peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman (Naim, 2018).

Berdasarkan observasi awal di UPTD SMP Negeri 5 Raha, masih ditemukan beberapa gejala yang menunjukkan bahwa penerapan nilai moderasi beragama belum sepenuhnya optimal. Sebagian peserta didik masih cenderung memahami ajaran agama secara tekstual, kurang terbuka terhadap perbedaan pandangan, dan belum sepenuhnya menunjukkan sikap toleran dalam interaksi

sosial. Selain itu, penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran maupun budaya sekolah masih memerlukan penguatan agar tidak berhenti pada tataran pengetahuan dan pemahaman normatif, tetapi dapat diwujudkan dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan yang penting untuk dikaji, khususnya mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam lingkungan pendidikan tingkat SMP. Penelitian mengenai penerapan moderasi beragama pada peserta didik di UPTD SMP Negeri 5 Raha Kabupaten Muna penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk-bentuk penerapan nilai moderasi beragama serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai penerapan moderasi beragama di lingkungan sekolah sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam memperkuat pendidikan karakter dan sikap keberagamaan peserta didik yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan penerapan moderasi beragama pada peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 5 Raha Kabupaten Muna. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Penelitian dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 5 Raha Kabupaten Muna berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan pemahaman keagamaan peserta didik. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap peserta didik kelas VIII dan guru PAI sebagai informan utama, serta kepala sekolah dan guru lainnya sebagai informan pendukung. Penentuan informan menggunakan purposive sampling, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku peserta didik, proses pembelajaran, dan interaksi sosial yang berkaitan dengan moderasi beragama. Wawancara dilakukan kepada informan untuk memperoleh

informasi mengenai bentuk penerapan serta faktor pendukung dan penghambat moderasi beragama. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, rekaman, dan dokumen sekolah (Sugiyono, 2017). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Kelas VIII Di UPTD SMP Negeri 5 Raha Kabupaten Muna

Moderasi beragama merupakan bagian penting dalam pendidikan karena dapat membentuk peserta didik agar mampu hidup toleran, damai, dan harmonis di tengah keberagaman. Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mengurangi ajaran agama, tetapi mengarahkan peserta didik agar memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang, adil, serta menghargai perbedaan. Dalam konteks pendidikan, penerapan moderasi beragama dapat dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, dan budaya sekolah.

Hasil penelitian di UPTD SMP Negeri 5 Raha Kabupaten Muna menunjukkan bahwa penerapan nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas VIII telah dilakukan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Peserta didik diarahkan untuk menghormati perbedaan agama, suku, budaya, pendapat, dan latar belakang sosial. Kondisi tersebut terlihat dalam interaksi peserta didik yang terdiri atas latar belakang agama yang berbeda, termasuk adanya dua peserta didik beragama Nasrani. Wali kelas menyampaikan bahwa peserta didik dibiasakan untuk menghormati perbedaan dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa pembiasaan sopan santun, saling menghormati, penggunaan bahasa yang santun, serta sikap saling membantu telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.⁴² Temuan tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya diberikan dalam bentuk materi pembelajaran, tetapi telah diarahkan menjadi bagian dari perilaku peserta didik.

Penerapan moderasi beragama di UPTD SMP Negeri 5 Raha tercermin dalam beberapa nilai utama. Pertama, *tawassut* atau mengambil jalan tengah. Nilai ini terlihat dalam kegiatan diskusi kelompok, ketika guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap kelompok untuk menyampaikan pendapat tanpa memihak. Peserta didik juga dibiasakan untuk menerima perbedaan pendapat dan tidak membedakan teman. Penerapan tersebut menunjukkan bahwa *tawassut* telah diwujudkan melalui sikap terbuka dan tidak berlebihan dalam menyikapi perbedaan.

Kedua, *tawazun* atau keseimbangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan sekolah berupaya menyeimbangkan pencapaian akademik dengan pembentukan akhlak, kedisiplinan, kepedulian sosial, serta kegiatan keagamaan dan nonkeagamaan. Peserta didik juga diarahkan untuk bersikap adil dan tidak memihak ketika menghadapi persoalan dengan teman. Hal ini memperlihatkan bahwa *tawazun* diterapkan dengan menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, sosial, dan pengembangan diri peserta didik.

Ketiga, *i'tidal* atau keadilan. Penerapannya terlihat dari perlakuan guru yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan agama, suku, kondisi keluarga, maupun kemampuan akademik. Pembagian tugas kelas dan pemberian kesempatan mengikuti kegiatan sekolah dilakukan secara adil dan merata.⁴⁸⁻⁵⁰ Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai keadilan telah diterapkan dalam aktivitas pendidikan sehari-hari melalui perlakuan yang objektif dan tidak diskriminatif.

Keempat, *tasamuh* atau toleransi. Nilai ini menjadi salah satu bentuk moderasi yang paling terlihat dalam kehidupan peserta didik. Guru membiasakan peserta didik menghormati perbedaan agama, suku, budaya, dan pendapat serta menghormati teman yang sedang menjalankan ibadah. Peserta didik juga diarahkan untuk bekerja sama dan saling membantu tanpa membedakan latar belakang agama.⁵¹⁻⁵³ Penerapan tersebut menunjukkan bahwa *tasamuh* telah menjadi bagian dari pola interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

Kelima, *musawah* atau persamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Guru menanamkan sikap menghargai

perbedaan suku, agama, ras, dan golongan serta menghindari diskriminasi. Nilai *musawah* tersebut penting dalam membangun lingkungan sekolah yang memberikan ruang yang sama bagi setiap peserta didik untuk berkembang dan berpartisipasi.

Keenam, *syura* atau musyawarah. Nilai ini diterapkan melalui diskusi dan pengambilan keputusan bersama, seperti pembagian tugas kelompok, jadwal piket, pemilihan pengurus kelas, serta penyelesaian permasalahan. Musyawarah juga diterapkan dalam kegiatan sekolah yang melibatkan guru dan orang tua. Penerapan *syura* menunjukkan bahwa peserta didik dibiasakan menghargai pendapat orang lain dan menyelesaikan persoalan melalui kesepakatan bersama.

Ketujuh, *tathawwur wa ibtikar* atau dinamis dan inovatif. Nilai tersebut diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, potensi, dan gagasan melalui kegiatan pembelajaran, perlombaan, komputer, desain poster, dan kesenian. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan toleransi, tetapi juga keterbukaan terhadap perubahan dan kemampuan peserta didik mengembangkan diri secara positif.

Kedelapan, *tahadhdhur* atau berkeadaban. Penerapannya dilakukan melalui pembiasaan sikap sopan, rendah hati, saling menghormati, membantu sesama, menghormati orang yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda. Nilai ini memperlihatkan bahwa penerapan moderasi beragama memiliki hubungan erat dengan pembentukan akhlak dan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai moderasi beragama di UPTD SMP Negeri 5 Raha tidak hanya bersifat konseptual, tetapi telah diwujudkan melalui perilaku dan kebiasaan peserta didik. Delapan nilai tersebut saling berkaitan dalam membentuk peserta didik yang mampu mengambil jalan tengah, bersikap seimbang, adil, toleran, setara, mengutamakan musyawarah, terbuka terhadap perubahan, dan menjunjung tinggi akhlak. Dengan demikian, moderasi beragama dapat menjadi instrumen

pendidikan dalam membangun kehidupan sekolah yang aman, harmonis, dan menghargai keberagaman.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama pada peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 5 Raha didukung oleh komitmen kepala sekolah dan guru, keteladanan pendidik, budaya sekolah, partisipasi peserta didik, kegiatan pembelajaran dan keagamaan, serta sarana dan prasarana. Nilai moderasi ditanamkan melalui pembelajaran PAI, pembiasaan sehari-hari, keteladanan guru, serta kegiatan sekolah yang mendorong peserta didik untuk saling menghormati, bekerja sama, bersikap adil, dan menjaga kerukunan. Temuan ini sejalan dengan Aqib dan Sujak (2011) yang menekankan bahwa pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan dan keteladanan secara berkelanjutan. Dengan demikian, keteladanan guru dalam menghargai perbedaan, berlaku adil, bekerja sama, dan menjaga hubungan baik menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter moderat peserta didik.

Budaya sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam penerapan moderasi beragama. Pembiasaan saling menghormati, membantu teman, bekerja sama, dan menjaga hubungan harmonis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Fathurrohman (2015) yang menjelaskan bahwa budaya religius dapat dibangun melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sekolah.

Dari perspektif *wasathiyah*, temuan tersebut sesuai dengan Nur dan Lubis (2015) yang menjelaskan bahwa *wasathiyah* menunjukkan sikap pertengahan, seimbang, dan tidak berlebihan dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Sikap menghormati, menjaga kerukunan, bekerja sama, dan menghargai perbedaan yang ditemukan dalam penelitian merupakan bentuk konkret penerapan prinsip tersebut. Ash-Shallabi (2020) juga menempatkan moderasi sebagai nilai yang mencakup akidah, syariat, dan akhlak, sehingga moderasi tidak hanya berkaitan dengan pemahaman keagamaan, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Shihab (2020) yang menjelaskan *wasathiyah* sebagai sikap seimbang dan proporsional dalam menjalankan ajaran Islam. Sikap tersebut dapat diwujudkan melalui keadilan, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemeliharaan hubungan yang harmonis. Sejalan dengan itu, Hakim Saifuddin (2019) menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengambil posisi tengah serta menghindari sikap berlebihan dan ekstrem. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip tersebut mulai diarahkan menjadi perilaku nyata melalui pembelajaran dan pembiasaan di sekolah.

Hasil penelitian juga sejalan dengan Harto (2019) yang menekankan pentingnya pembelajaran PAI berwawasan Islam *wasathiyah* dalam membangun sikap moderasi beragama peserta didik. Guru PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga memberikan nasihat, pembiasaan, dan keteladanan agar peserta didik mampu menghormati, membantu, dan menjaga hubungan baik dengan teman. Abu Amar (2018) menambahkan bahwa pendidikan Islam *wasathiyah* diarahkan untuk membentuk keberagamaan yang seimbang dan sesuai dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pembiasaan sikap toleran, adil, dan saling menghormati di sekolah merupakan bagian dari pendidikan Islam yang berwawasan moderasi.

Di samping faktor pendukung, penelitian menemukan beberapa hambatan, yaitu kurangnya kedisiplinan dan kesadaran sebagian peserta didik, pengaruh keluarga dan pergaulan di luar sekolah, kurang optimalnya pendampingan orang tua, serta perkembangan media sosial dan arus informasi keagamaan. Hambatan tersebut sejalan dengan Aqib dan Sujak (2011) bahwa pembentukan karakter membutuhkan pembiasaan terus-menerus dan dukungan lingkungan. Nilai yang ditanamkan di sekolah akan lebih kuat apabila memperoleh penguatan dari keluarga dan masyarakat.

Pengaruh lingkungan sosial dapat dikaitkan dengan teori Baron dan Byrne (2005) yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan di sekitarnya. Peserta didik berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat sehingga pengalaman dari lingkungan tersebut dapat memengaruhi perilakunya. Oleh karena itu, pembentukan

karakter moderat tidak hanya membutuhkan peran guru, tetapi juga pendampingan keluarga.

Media sosial menjadi tantangan tersendiri karena peserta didik dapat memperoleh informasi keagamaan dari berbagai sumber yang belum tentu sesuai dengan prinsip moderasi. Azra (2020) menekankan pentingnya moderasi Islam dalam konteks Indonesia sebagai bentuk keberagaman yang tetap berpegang pada ajaran Islam sekaligus mampu hidup dalam masyarakat yang majemuk. Karena itu, sekolah perlu membekali peserta didik dengan pemahaman keagamaan yang kritis dan proporsional agar tidak mudah menerima informasi keagamaan secara mentah.

Pemikiran Zainiyati (2007) mengenai pendidikan multikultural juga relevan dengan temuan penelitian. Pendidikan yang menghargai keberagaman dapat membentuk keberagaman yang inklusif di lingkungan sekolah. Sikap menghormati perbedaan, bekerja sama, dan menjaga hubungan sosial menjadi bagian penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang mampu menerima keberagaman.

Dengan demikian, penerapan moderasi beragama di UPTD SMP Negeri 5 Raha memiliki keterkaitan dengan teori pendidikan karakter, budaya religius, pendidikan multikultural, dan konsep *wasathiyah*. Aqib dan Sujak (2011) menekankan pembiasaan dan keteladanan, Fathurrohman (2015) menekankan budaya religius, sedangkan Nur dan Lubis (2015), Abu Amar (2018), Hakim Saifuddin (2019), Harto (2019), Azra (2020), Ash-Shallabi (2020), dan Shihab (2020) memberikan landasan mengenai moderasi dalam kehidupan beragama.

Penerapan moderasi beragama tidak cukup hanya dilihat dari pemahaman peserta didik terhadap konsep *tawassut*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *musawah*, *syura*, *tathawwur wa ibtikar*, dan *tahadhdhur*, tetapi juga dari kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap menghargai perbedaan, adil, bekerja sama, membantu teman, dan menjaga kerukunan menunjukkan adanya proses internalisasi nilai moderasi. Namun, pengaruh keluarga, pergaulan, kedisiplinan, dan arus informasi digital menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama tetap membutuhkan sinergi berkelanjutan antara sekolah, guru, peserta didik, dan keluarga.

KESIMPULAN

Penerapan nilai moderasi beragama pada peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 5 Raha Kabupaten Muna telah berjalan cukup baik melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah yang tercermin dalam delapan nilai, yaitu *tawassut* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (persamaan), *syura* (musyawarah), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), serta *tahadhdhur* (berkeadaban). Penerapan tersebut didukung oleh komitmen kepala sekolah dan guru, keteladanan pendidik, kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, serta partisipasi peserta didik, sedangkan faktor penghambatnya meliputi pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat, kurang optimalnya pendampingan orang tua, serta faktor internal peserta didik dan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat penerapan nilai moderasi beragama secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi. 2019. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13(2): 45–55.
- Amar, Abu. 2018. "Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2(1): 18–37.
- Aqib, Zainal, dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. 2020. *Wasathiyah dalam Al-Qur'an: Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Azra, Azyumardi. 2019. *Islam Indonesia: Moderasi, Toleransi, dan Demokrasi*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. 2020. *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku*. Jakarta: Kencana.
- Baron, Robert A., dan Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hakim Saifuddin, Lukman. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Harto, Kasinyo. 2019. "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik." *At-Ta'lim* 18.

- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Naim, Ngainun. 2018. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abuddin. 2018. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nur, Afrizal, dan Mukhlis Lubis. 2015. "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrîr wa At-Tanwîr dan Aisar At-Tafâsîr." *An-Nur* 4(2): 205–225.
- Shihab, M. Quraish. 2020. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dengan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. 2007. "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagamaan Inklusif di Sekolah." *ISLAMICA* 1(2).
- Zamroni, dan Umiarso. 2011. *ESQ & Model Kepemimpinan Pendidikan: Konstruksi Sekolah Berbasis Spiritual*. Semarang: RaSAIL.